



Jurnal Kalacakra

Volume 06, Nomor 01, 2025, pp: 53~62

ISSN: p-issn 2723-7389 e-issn 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Pembentukan Karakter Anak Broken Home melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Novitasari^{1a)}, Yasnanto², Nilam Rizki Yazera³

¹⁻³S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jalan Kapten Suparman No. 39, Potrobangsaan, Magelang Utara, Kota Magelang, Universitas Tidar
e-mail: ^{a)}bbqenak@untidar.ac.id

Received: 25 Januari 2025

Revised: 31 Januari 2025

Accepted: 31 Januari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter anak broken home melalui penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di sekolah dasar kota dan kabupaten Magelang. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah pada dasarnya dapat membentuk karakter siswa termasuk yang berasal dari keluarga broken home. Pengembangan karakter di dalam kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang relevan. Pengembangan karakter di luar kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang baik dibudayakan dan dibiasakan melalui pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, dan keteladanan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang besar dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila termasuk dalam membentuk karakter siswa. Dalam penerapannya, sekolah mewujudkan dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau dalam bentuk yang lain yang diintegrasikan dalam kegiatan di dalam atau di luar kelas. Masukan bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang PPKn khususnya karakter kewarganegaraan dan profil pelajar Pancasila adalah dapat melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh penerapan penguatan profil pelajar Pancasila khususnya projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah.

Kata kunci: Karakter; Anak Broken Home; Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to reveal the role of schools in character building of broken home children through strengthening the profile of Pancasila students in elementary schools. This study will use a qualitative research approach with a descriptive method. The location of the study was elementary schools in Magelang city and district. Data were obtained from observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the implementation of strengthening the profile of Pancasila students in schools can basically shape the character of students including those from broken homes. Character development in the classroom is carried out by integrating character values into relevant learning. Character development outside the classroom is carried out by integrating character values into various self-development activities, extracurricular activities, and school culture. Good character values are cultivated and accustomed through conditioning, routine activities, spontaneous activities, and role models. Therefore, schools have a major role in implementing the strengthening of the Pancasila student profile including in shaping student character. In its implementation, schools realize it in the form of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) or in other forms that are integrated into activities inside or outside the classroom. Input for researchers who are interested in conducting research in the field of PPKn, especially citizenship character and Pancasila student profiles, is to conduct quantitative research to determine the effect of implementing the strengthening of Pancasila student profiles, especially the Pancasila student profile strengthening project (P5) on the formation of student character in schools.

Keywords: Character; Broken Home Children; Strengthening the Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh peran keluarga, sekolah, dan masyarakat terutama usia sekolah dasar. Kerja sama yang konsisten dalam penanaman karakter oleh tiga pusat pendidikan atau biasa disebut dengan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki sumbangsih yang besar bagi terbentuknya karakter pada anak (Kurniawan, 2015). Tripusat pendidikan tersebut memiliki peran masing-masing, di mana keluarga sebagai pelaksana pendidikan jalur nonformal, sekolah sebagai pelaksana pendidikan jalur formal, dan masyarakat sebagai pelaksana pendidikan jalur informal (Sukmawati, 2013). Menurut teori Bronfenbrenner, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak sehingga memiliki andil yang besar bagi pembentukan karakter anak (Megawangi, 2004). Setelah keluarga, karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga. Oleh karena itu, keluarga dapat dikatakan sebagai faktor utama dan pertama dalam pembentukan karakter anak khususnya usia sekolah dasar. Masa terpenting pembentukan karakter seorang anak adalah pada usia 3 hingga 10 tahun di mana karakter positif cenderung berhasil dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang tua (Pratiwi, 2018). Akan tetapi, tidak semua orang tua dapat memenuhi perannya karena berbagai faktor, salah satunya adalah akibat perceraian.

Jumlah kasus perceraian di Kota Magelang pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, bahkan Kota Magelang menjadi kota dengan tingkat perceraian tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kementerian Dalam Negeri, angka perceraian di Kota Magelang sebesar 2,66 persen sehingga lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata angka perceraian di provinsi Jawa Tengah, yaitu 2,1 persen (Amani, 2022). Ketua Pengadilan Agama Magelang mengungkapkan bahwa kasus

perceraian didominasi oleh cerai gugat oleh pihak perempuan karena berbagai alasan yang melatarbelakanginya, seperti pihak laki-laki dikatakan tidak menafkahi, pihak laki-laki kehilangan pekerjaan, selingkuh, dan lain sebagainya (Amani, 2022). Sementara itu, perceraian berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan karakter anak terutama pada usia sekolah dasar dan remaja. Anak dari keluarga yang bercerai atau broken home dapat menjadi pendiam, pemalu, rendah diri, memiliki perilaku nakal yang berlebihan, dan semangat berprestasi dalam belajar menjadi rendah (Yusuf, 2014).

Beberapa kenakalan anak yang mengarah ke kriminal cenderung dilakukan akibat lingkungan di luar keluarga dan sekolah mendominasi karena tidak ada pengawasan. Anak akan cenderung mengikuti perilaku agresi seperti yang ditemukan pada kelompok yang diikuti (Fuadi, 2019). Kemudian anak akan memasuki usia remaja untuk mengukuhkan identitas sebagai individu anggota masyarakat. Apabila kelompok yang diikuti adalah yang kelompok yang negatif maka tidak menutup kemungkinan bahwa karakter yang terbentuk pada anak juga negatif, misalnya perilaku klitih dan begal. Tindakan yang dilakukan seorang individu mengikuti harapan kelompok sosial sebagai wujud dari ekspresi persetujuan atas norma kelompok (Myers, 2012). Dikutip dari Tribunnews (2015), terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi anak usia remaja menjadi pelaku kejahatan begal. Pertama, lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku begal sehingga anak akan menganggap perilaku tersebut merupakan perilaku wajar dan tidak melawan hukum. Kedua, keluarga broken home yang tidak mendukung anak untuk berkembang dengan optimal. Ketiga, pola pikir instan akibat kultur masyarakat. Keempat, perilaku perundungan yang terjadi di sekolah yang melahirkan bibit-bibit kejahatan begal. Kelima, tontonan yang dikonsumsi anak bersifat kekerasan sehingga cenderung permisif terhadap kekerasan.

Dengan melihat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak khususnya anak broken home, maka sekolah memiliki andil yang cukup besar karena sepertiga waktu yang dimiliki anak dalam satu hari dihabiskan di sekolah. Terlebih lagi, sebagian besar orang tua mempercayakan kepada sekolah untuk membuat anak cerdas, berkarakter baik, dan memiliki masa depan yang cerah. Selain itu, tidak jarang anak lebih percaya dengan apa yang disampaikan oleh guru daripada orang tuanya (Trianingsih, 2016). Namun, pembentukan karakter anak yang dilaksanakan di sekolah mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang terus berubah sesuai perkembangan di era industri (Ntimuk, 2022). Pada tahun 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Profil Pelajar Pancasila dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila merupakan lanjutan dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional yang diperkuat dengan berbagai referensi baik nasional maupun internasional (Irawati, 2022).

Penelitian Irawati maupun penelitian Ntimuk masih berfokus pada teori tentang profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa dan belum pada penerapan di lapangan. Penelitian Winarsih berfokus pada hasil penerapan yang menunjukkan bahwa 85% dari 30 orang siswa kelas III sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian berhasil mencerminkan perilaku yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Winarsih, 2022). Akan tetapi, pada penelitian tidak diungkapkan tentang bagaimana sekolah menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila dan penerapan dipukul rata. Sedangkan anak didik yang berasal dari keluarga broken home memerlukan pendampingan khusus agar pembentukan karakter terutama di usia sekolah dasar dapat mengarah ke karakter baik. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri,

dkk, memfokuskan pada peran guru dan keluarga namun tidak terkait dengan profil pelajar Pancasila (Savitri, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap tentang bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter anak broken home melalui penguatan profil pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian ini berdasarkan pada filsafat postpositivisme dengan mengungkap kondisi alamiah suatu objek sehingga peneliti menjadi instrument kunci (Sugiyono, 2015). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan beberapa hal. Pertama, kebutuhan dan kesiapan sekolah dalam menerapkan program penguatan profil pelajar Pancasila. Kedua, kebutuhan dan kesiapan guru dalam menerapkan program penguatan profil pelajar Pancasila. ketiga, peran sekolah dalam pembentukan karakter anak broken home melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan pada teknik purposive sampling menggunakan kriteria dan pertimbangan tertentu yang mendukung pemerolehan informasi yang efektif (Sugiyono, 2015). Persebaran kasus perceraian di Kota Magelang pada tahun 2022 terjadi di tiga kecamatan, yaitu kecamatan Magelang Utara, Magelang Tengah, dan Magelang Selatan. Dikutip dari laman dapo.kemendikbud.go.id, ketiga kecamatan tersebut memiliki jumlah sekolah dasar sebanyak 74 sekolah yang terdiri atas sekolah negeri sebanyak 59 dan sekolah swasta sebanyak 15 sekolah. Dari jumlah total tersebut, subjek penelitian ditentukan berdasarkan pada data sekolah yang memiliki siswa dari keluarga broken home serta sedang atau telah menerapkan program penguatan profil pelajar Pancasila.

Tempat penelitian ini adalah di sekolah dasar di kota dan kabupaten magelang yang ditentukan secara acak. Beberapa sekolah ditentukan secara acak untuk mengetahui penerapan program penguatan profil pelajar Pancasila dan juga

memiliki siswa dari keluarga broken home. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan maret hingga agustus Tahun 2024. Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi.

Observasi akan dilaksanakan di sekolah untuk melihat kondisi pelaksanaan penerapan program penguatan profil pelajar Pancasila serta mengamati perilaku dan perubahan perilaku hingga terbentuknya karakter anak broken home. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa orang yaitu sebagai berikut. Kepala sekolah dan guru terkait kebutuhan dan kesiapan dalam penerapan program penguatan profil pelajar Pancasila serta strateginya dalam pembentukan karakter anak broken home. Siswa yang menjadi teman sejawat dari keluarga broken home yang bersekolah di sekolah lokasi penelitian terkait perilaku keseharian dan kemampuan interpersonal dari anak broken home. Anak broken home yang menjadi siswa di sekolah lokasi penelitian, terkait perlakuan, pendampingan, dan fasilitas yang diperoleh dari sekolah, guru, dan teman sejawat selama di sekolah.

Teknik pengumpulan data melalui Dokumentasi ini diperoleh dari sumber-sumber dokumen. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal apa saja yang pernah terjadi di waktu sebelumnya. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data agar mendukung triangulasi data. Triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga dapat dideskripsikan dan diperoleh data yang lebih spesifik. Analisis data akan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

Pembentukan karakter siswa di sekolah melibatkan peran sekolah. Terdapat

dua strategi sekolah dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar, yaitu pengembangan karakter di dalam dan di luar kelas (Novitasari, 2017). Pengembangan karakter di dalam kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang relevan. Pengembangan karakter di luar kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang baik dibudayakan dan dibiasakan melalui pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, dan keteladanan. Nilai-nilai karakter yang baik pada umumnya juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pramuka, BTQ, musik, dan tari. Nilai-nilai karakter yang baik juga dikembangkan dalam budaya sekolah. Dengan demikian, sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa melalui dua strategi yaitu di dalam dan di luar kelas. Pembentukan karakter di dalam kelas dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, memberikan penghargaan atau penguatan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, memberikan hukuman bagi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, hasil karya siswa ditempel di mading atau dinding kelas sebagai bentuk penghargaan untuk menguatkan rasa percaya diri. Guru juga menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam proses pembelajaran. Contohnya nilai kedisiplinan dengan memberikan penugasan yang dikumpulkan dalam waktu yang telah ditentukan. Nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan misalnya dengan memberikan penugasan secara berkelompok. Siswa belajar untuk dapat membagi tugas dalam kelompok sehingga memerlukan kerja sama yang baik agar tugas kelompok dapat memperoleh hasil yang maksimal. Siswa juga belajar bertanggung jawab terhadap bagian tugas yang harus dikerjakan masing-masing dalam

kelompok. Siswa juga belajar mengasah jiwa kepemimpinan dengan cara membagi tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok.

Strategi sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan di luar kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang baik juga dibudayakan dan dibiasakan melalui pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, dan keteladanan. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya, di SDN Kedungsari 5, setiap hari senin melaksanakan upacara bendera, sholat dhuha setiap hari, sholat wajib berjamaah, siraman Rohani setiap hari jumat, dan membaca Al Quran. Di SDN Trasan 2, dilaksanakan kajian jumat pagi (kajumpa), membaca asmaul husna, dan selapanan setiap sabtu wage. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membangun karakter dan moral siswa berdasarkan ajaran agama. Adanya kegiatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa yang baik dan religius. Di SDN Borobudur 1, menerapkan kegiatan pembiasaan di pagi hari yaitu bersalaman dengan guru yang piket di gerbang sekolah. Sebelum pelajaran dimulai diawali dengan kegiatan melafalkan doa dan membaca Asmaul Husna bersama-sama setiap kelas. Setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran. Para siswa juga melaksanakan pembiasaan sholat dhuha setiap pagi yang dilakukan bergantian tiap kelas. Ketika waktu istirahat para murid pergi ke kantin bersama teman-teman sekelasnya dengan membawa peralatan makan yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Peralatan ini disediakan bertujuan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik. Ketika jam istirahat pihak sekolah memutar lagu-lagu nasional setiap hari Senin sampai Kamis dan lagu-lagu daerah setiap hari Jumat dan Sabtu. Salah satu hasil wawancara dengan guru di SDN Magelang 5, yaitu Bu Hikmah, menyampaikan tentang penguatan karakter di sekolah yaitu sebagai berikut.

“Penguatan karakter yang dilakukan di sekolah terhadap siswa dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: setiap hari senin

melakukan upacara bendera, setiap hari membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, kegiatan infaq jumat yang dilakukan rutin, kegiatan jumat bersih setiap satu bulan sekali, guru secara berkala memberikan nasihat kepada siswa tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bagi sembako kepada warga sekitar dengan hasil uang infaq para siswa yang biasanya dilakukan di bulan Ramadhan, serta P5 rutin dilaksanakan setiap hari sabtu untuk menunjang kreativitas dan mengajarkan siswa berpikir kritis dan berkarya.”



Gambar. Kegiatan membaca asmaul husna dan senam pagi

Senada dengan narasumber yang lain, Pak Luqman Novianto, kepala sekolah SD Muhammadiyah Alternatif 1, Kota Magelang, menyampaikan sebagai berikut.

“Strategi sekolah dalam menguatkan karakter siswanya dilakukan dalam beberapa bentuk, pertama kedisiplinan. Setiap hari terdapat kegiatan yang dilakukan secara rutin dan dalam pengawasan bapak ibu guru. Kegiatan tersebut yaitu setiap jam setengah 6 hingga setengah 7 bapak ibu guru standby di depan sekolah untuk bersalaman dengan para siswa, jam set 7 masuk kelas dilanjut mengaji hafalan dan program sekolah yaitu program tutur baik yang berisi motivasi dan nasihat. Kedisiplinan bukan hanya untuk para siswa tapi juga bapak ibu guru. Ketika sholat dhuha, penataan shaf selalu ada guru yang mendampingi. Bentuk kedua yaitu kejujuran, setiap hari ada makan siang dan snack dimana setiap siswa mengambil sendiri sendiri. Untuk menerapkan sikap jujur siswa diharap mengambil sesuai dengan porsi masing masing. Setiap kegiatan UTS dan UAS penataan tempat duduk disusun secara acak untuk menghindari contek mencontek.”



Gambar. Sholat dhuha di SD Muhammadiyah Alternatif 1

2. Peran sekolah dalam penerapan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Profil pelajar Pancasila yang digagas oleh Kemendikbud merupakan perwujudan dari visi misi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang besar dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam penerapannya, sekolah mewujudkan dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau dalam bentuk yang lain yang diintegrasikan dalam kegiatan di dalam atau di luar kelas. Misalnya di SDN Kedungsari 5, sekolah sudah menerapkan P5 dengan tema kewirausahaan. Siswa diajak untuk mengidentifikasi potensi ekonomi sesuai dengan masalah yang ada dan dikaitkan dengan aspek lingkungan, social, dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu hasil wawancara disampaikan oleh Bu Tatik Priyanti, SDN Cacaban 4, Kota Magelang, sebagai berikut.

“Pihak sekolah telah menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti membuat batik, bercocok tanam, pentas

seni hasil program P5, dan pameran akhir tahun.”

Di sekolah lain juga terdapat kegiatan yang senada, yaitu di SDN Jurangombo 1, yang disampaikan oleh Ibu Rizky Putri Utami, sebagai berikut.

“Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Jurangombo 1 dilakukan setiap hari oleh para siswa. Di hari Senin, kegiatan yang dilakukan oleh para siswa sebagai bentuk penguatan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan upacara dipagi hari sebagai bentuk penguatan jiwa nasionalisme. Pada hari Selasa, siswa melakukan kegiatan literasi pagi. Di setiap kelas disediakan rak buku, yang nantinya akan digunakan oleh para siswa untuk meletakkan buku bacaan yang mereka punya. Setelah para siswa melakukan literasi pagi, mereka akan menuliskan rangkuman apa yang mereka peroleh 4 dari literasi. Harapan dari pihak sekolah, siswa dapat meningkatkan minat baca, dan meningkatkan konsentrasi dan fokus. Pada hari Rabu, sekolah mengadakan dua kegiatan, yaitu program salat Duha dan BINTAL (Bimbingan Mental). Dalam rangkaian kegiatan BINTAL, guru-guru secara bergiliran menyampaikan siraman rohani kepada para siswa. Siraman rohani ini bertujuan untuk memberikan dukungan mental dan spiritual kepada siswa. Di hari Kamis, sekolah menyelenggarakan program untuk penguatan karakter yang disebut KEMEJA (Kamis Endang ing Jawa). Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui Budaya Jawa. Melalui KEMEJA, siswa diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai seperti sopan santun, kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap budaya lokal. Di hari Jumat ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan secara bergilir seperti senam pagi, jalan sehat, dan bersih-bersih lingkungan. Sementara itu, di hari Sabtu, siswa melaksanakan kegiatan yang disebut SAHABAT (Sabtu Ajang Minat Bakat). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi serta minat bakat yang mereka miliki. SAHABAT memberikan platform bagi siswa untuk menjelajahi berbagai bidang

minat seperti seni, olahraga, sains, atau bidang lainnya sesuai dengan minat dan bakat individu masing-masing. Setelah kegiatan pagi dan masuk ke dalam kelas, dilakukan doa bersama untuk memulai pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan kegiatan ALFA, yang merupakan pengkondisian siswa melalui aktivitas yang menenangkan dan mempersiapkan pikiran untuk belajar. Setelah itu, dilaksanakan kegiatan Gemilau Ratu, di mana siswa membunyikan Al-Qur'an dengan suara merdu dari Jurangngombo Satu. Dalam kegiatan ini, mereka dibimbing melalui sumber suara untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah dipandu oleh walkes, anak-anak kemudian menyetorkan hafalan mereka di hari Sabtu sebagai bentuk evaluasi dan pementapan. Penguatan karakter siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, yang biasanya dilaksanakan di hari Kamis siang. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kepemimpinan, kerjasama tim, dan keberanian, yang semuanya merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang kokoh. Dengan demikian, melalui gabungan kegiatan dalam dan luar kelas, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik untuk pengembangan karakter siswa secara menyeluruh."



Gambar. Hasil P5 di ruang kelas 5 SDN Trasan 4 Bandongan.

Senada dengan narasumber yang lain, Ibu Melda Putri Pamungkas, guru SDN Magersari 2 menyampaikan tentang P5 di sekolah sebagai berikut.

"Strategi penguatan karakter yang dilakukan sekolah terhadap siswa yaitu dengan adanya pembelajaran berupa materi dan pembiasaan penguatan karakter yang disisipkan dalam jam pelajaran. Murid diajarkan untuk tanggung jawab dan bekerja sama dalam

hal apapun yang dapat menumbuhkan karakter siswa. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Magersari 2 sudah dimulai sejak dua tahun lalu yang dilakukan secara bertahap. Sejatinya, di sekolah tersebut sudah melaksanakan pembangunan karakter pada siswanya sebelum adanya program pendidikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek yang sudah terealisasi dalam rangka pembangunan karakter siswa di sekolah tersebut adalah "Pembentukan Karakter melalui Keberlangsungan Hidup dan Kewirausahaan" yang diikuti oleh siswa kelas 1 dan 4. Semua pihak yang terlibat dalam proyek program pendidikan tersebut sangat membantu sehingga kendala yang dihadapi juga kecil."

3. Penerapan penguatan profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter anak broken home di sekolah dasar.

Beberapa sekolah dasar memiliki siswa yang berasal dari keluarga broken home. Seluruh sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian memiliki siswa dengan latar belakang broken home. Salah satunya adalah di SDN Magelang 5 yang disampaikan oleh Bu Hikmah sebagai berikut.

"Hampir 30 persen latar belakang siswa di SD ini berasal dari keluarga broken home. Broken home di sini bukan hanya orang tuanya cerai atau orang tuanya sudah tidak ada, namun beberapa memang ada yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang perhatian kepada anak-anak mereka dan bisa dibilang kurang kasih sayang. Sisanya berasal dari keluarga yang utuh dan harmonis. Jika ditanya tentang broken home berpengaruh atau tidak itu sudah pasti berpengaruh terutama di mental anak yang jelas kurang kasih sayang. Dia nakal ibaratnya caper ingin diperhatikan lebih, terkadang yang dari keluarha harmonis saja masih bisa nakal karena lingkungan."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru lain di SDN Cacaban 4, Kota Magelang, yang disampaikan oleh Bu Tri Retnawati, yaitu sebagai berikut.

"Kenakalan murid dalam lingkup kelas 5 sendiri sejauh ini hanya berupa kenakalan

verbal dan kenakalan fisik ringan, seperti saling mengejek dan pertengkaran kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh latar belakang keluarga para murid yang beragam, sebagian besar berasal dari keluarga yang harmonis, tetapi sebagian lainnya tidak. Anak yang berasal dari keluarga ‘broken home’ cenderung lebih sering mencari perhatian tetapi dengan cara yang salah, seperti menjahili temannya. Apabila terjadi pertengkaran, biasanya akan diatasi oleh para guru terlebih dahulu, tetapi apabila dirasa sudah tidak dapat diatasi, maka permasalahan tersebut akan melibatkan wali murid yang bersangkutan.”

Senada dengan narasumber yang lain, Bu Siti Zulaikhah, guru SDN Giriwarno menyampaikan sebagai berikut.

“Namun latar belakang keluarga siswa yang seringkali kurang harmonis, dengan banyak yang berasal dari keluarga broken home seperti terdapat ayah yang beristeri dua, ada yang orang tua nya menikah lagi. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Adapun kenakalan yang terjadi di SDN Giriwarno seperti perkelahian akibat ejekan. Akan tetapi, masih dapat didamaikan dan tidak meninggalkan dendam. Guru-guru mengatasi kenakalan ini dengan berbagai metode termasuk memutar film edukatif tentang akibat kenakalan, mendekati siswa secara personal, dan menjadi pendengar yang baik bagi mereka. Upaya untuk meminimalisir kenakalan juga dilakukan dengan memperbaiki hubungan antar siswa maupun antara guru dan siswa, serta menambah pengetahuan keagamaan sebagai filter dari perilaku negative. Sebagian anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sangat membutuhkan perhatian, karena saat di rumah mereka merasa kurang diperhatikan. Mereka pasti akan mencari perhatian di sekolah, entah dengan cara menjahili teman ataupun rame di kelas. Itu semua mereka lakukan agar mendapatkan perhatian dari guru di sekolah.”

Penerapan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah pada dasarnya diharapkan dapat membentuk karakter siswa termasuk yang berasal dari keluarga broken home. Siswa yang berasal dari keluarga

broken home rata-rata memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang karena kurangnya perhatian dan kasih sayang di rumah sehingga mencari perhatian di sekolah. Broken home yang dimaksud di sini tidak hanya berasal dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian tetapi juga dari keluarga yang utuh namun tidak harmonis, misalnya beristri dua atau keluarga yang utuh namun orang tua sibuk bekerja sehingga anak kurang diperhatikan. Meskipun demikian, perlakuan terhadap siswa yang berasal dari keluarga harmonis maupun tidak harmonis dalam penerapan penguatan profil pelajar Pancasila tidak dibedakan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut.

Pengembangan karakter di dalam kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang relevan. Pengembangan karakter di luar kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang baik dibudayakan dan dibiasakan melalui pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, dan keteladanan. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang besar dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam penerapannya, sekolah mewujudkan dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau dalam bentuk yang lain yang diintegrasikan dalam kegiatan di dalam atau di luar kelas. Penerapan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah pada dasarnya diharapkan dapat

membentuk karakter siswa termasuk yang berasal dari keluarga broken home. Siswa yang berasal dari keluarga broken home rata-rata memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang karena kurangnya perhatian dan kasih sayang di rumah sehingga mencari perhatian di sekolah. Broken home yang dimaksud di sini tidak hanya berasal dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian tetapi juga dari keluarga yang utuh namun tidak harmonis, misalnya beristri dua atau keluarga yang utuh namun orang tua sibuk bekerja sehingga anak kurang diperhatikan. Meskipun demikian, perlakuan terhadap siswa yang berasal dari keluarga harmonis maupun tidak harmonis dalam penerapan penguatan profil pelajar Pancasila tidak dibedakan.

Saran

Masukan bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang PPKn khususnya karakter kewarganegaraan dan profil pelajar Pancasila adalah dapat melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh penerapan penguatan profil pelajar Pancasila khususnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Selain itu, peneliti juga dapat membandingkan pembentukan karakter dari penerapan profil pelajar Pancasila melalui integrasi ke dalam kegiatan di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas dengan melalui pelaksanaan P5. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengambil kebijakan untuk mengambil kebijakan di bidang pendidikan terkait penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Tidar, LPPM Universitas Tidar, semua sekolah mitra, dan seluruh pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani A. (2022). *Tingkat Perceraian di Kota Magelang Tertinggi se-Jateng*. [Internet], [cited 2023 April 9]. Available from: <https://kedu.suaramerdeka.com/kedu/pr-213857787/tingkat-perceraian-di-kota-magelang-tertinggi-se-jateng>
- Anonim. (2015). *Ini Faktor yang Membuat Remaja Lakukan Aksi Kriminal Begal* [Internet]. Fatoni M, editor. [cited 2023 Apr 9]. Available from: <https://jogja.tribunnews.com/2015/03/03/ini-faktor-yang-membuat-remaja-lakukan-aksi-kriminal-begal>
- Fuadi A, Muti'ah T, Hartosujono. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2): 88-98. Available from: <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Irawati D, Iqbal AM, Hasanah A, Arifin BS. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul – Jurnal Pendidikan*, 6(1): 1224-1238. Available from: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kurniawan MI. Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. (2015). *Journal Pedagogia*, 4(1): 41-9. Available from: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Megawangi R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.
- Myers DG. (2012). *Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ntimuk P, Hadi MY, Arifin I. (2022). Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Dunia Pendidikan. In: *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada*

- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*. Available from: <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/download/3334/1877>
- Novitasari. (2017). *Peran Sekolah Indonesia Singapura dalam Mengembangkan Karakter Cinta Tanah Air pada siswa*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratiwi NKS. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1): 83-91. Available from: <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Savitri DI, Degeng INS, Akbar S. (2016). Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5): 861-4. Available from <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6288>
- Sukmawati H. (2013). Tripusat Pendidikan. *Jurnal PILAR*, 2(2): 175-194. Available from: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/458/400>
- Trianingsih R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida*, 3(2): 197-211. Available form: 10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880.
- Winarsih B. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4): 2388-2392. Available from: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5770>
- Yusuf M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20(29): 33-44.